



DEFENISI I'JAZ QUR'AN MENURUT PANDANGAN ABDUL QAHIR AL JURJANI

Idris Siregar

Universitas Islam Negeri (UINSU) Sumatera Utara

Vina Amelia

Universitas Islam Negeri (UINSU) Sumatera Utara

Anita Putri Siregar

Universitas Islam Negeri (UINSU) Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: Idrissiregar@gmail.com

Abstrak. Keindahan bahasa Al-Quran tidak lepas dari peran para ulama Al-Quran. Salah satunya adalah Abd al-Qahir al-Jurjani yang mengakui keindahan sastra al-Qur'an yang tak lekang oleh waktu. Al-Jurjani menemukan tiga hal: Pertama, mukjizat al-Qur'an ada pada balaghannya, dan balagh - an al-quran ada pada Nazm. Kedua, ketidakmampuan masyarakat Arab melawan kekuatan bahasa al-Qur'an menyebabkan mereka melakukan kekerasan terhadap Nabi dan para pengikutnya. Ketiga, ke Balagh - an suatu al-Qur'an didasarkan pada susunan dan struktur kalimat al-Qur'an (an-nazm), bukan pada kecukupan satuan kata, ejaan, ortografi atau istira. Secara keseluruhan, Al-Jurjani melihat Ijaz Al-Qur'an dalam Nazm - Nya.

Kata kunci: Abd Al – Qahir Al – Jurjani, Mukjizatan Al – Quran Dan Nazm.

LATAR BELAKANG

Al-Quran adalah kitab suci Arab yang memiliki nilai sastra yang tinggi. Salah satu Ijaz Al-Quran dapat dikenali dari gaya bahasanya (Ushlub) yang indah dan tiada tandingannya. Al-Qur'an saat itu meminta bangsa Arab untuk bekerja sama dengan jin dan menciptakan semacam al-Qur'an, namun mereka tidak bisa melakukannya meski saling membantu. Jika mereka tidak bisa membuat sesuatu seperti Al-Quran, mereka cukup membuat sepuluh surat saja yang menyerupai Al-Quran. Karena tidak mampu, mereka bisa dengan mudah bekerjasama dengan selain Allah untuk membuat surat yang mirip dengan Al- Quran. Rupanya, belum ada seorang pun yang mampu menjawab tantangan Al-Quran. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kemukjizatan al-Qur'an dalam kehidupan Islam memunculkan berbagai kajian.

Hal ini membuka jalan bagi para ahli untuk mengungkapkan Baragha al Quran dan keunikan gaya bahasanya dengan merumuskan susunan kalimat yang menjelaskan sesuatu. Semua ahli bahasa Arab telah memperoleh pengakuan yang cukup besar. Mereka berusaha keras menyajikan Balagh Al-Quran secara menyentuh. Namun mereka berhenti pada satu ayat dan memisahkannya dari kesatuan al-Qur'an. Sebagian cairan yang dipisahkan darinya dianalisis. Setelah itu, keindahan kefasihan Al-Qur'an pun hilang karena terus menerus terjadi perbedaan pendapat antara keduanya mengenai pengucapan

dan makna. Apalagi ketika reaksi para ahli ilmu pengetahuan terhadap teks al-Qur'an dan tempat baraga dan ijaz dalam al-Qur'an terhalang dan dirusak oleh keinginan akan ilmu. Salah satu ulama yang sangat mendalami gaya bahasa al-Qur'an adalah 'Abd al-Qahir al-Jurjani. Beliau tak lekang oleh waktu dalam keindahan sastra al-Qur'an. Penilaian ini mungkin didasarkan pada penafsirannya yang baik, salah satunya adalah penafsirannya terhadap Firman Allah: Wa isyta'ala al - ra'su syaiba. Hal ini tidak mengherankan, karena ia adalah seorang ulama Nahwu dan ahli dalam bahasa dan sastra. Lalu apa arti al-Qur'an bagi al-Jurjani? Permasalahan itulah yang akan dibahas di sini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur atau metode keperpustakaan yang berarti Serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data dari sumber perpustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Melalui studi keperpustakaan ini teori – teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan. Selain itu, seorang peneliti juga dapat memperoleh informasi tentang penelitian – penelitian sejenisnya atau yang relevan dengan penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Definisi

Definisi adalah kalimat yang berupa penjelasan terhadap objek atau suatu benda. Definisi juga diartikan sebagai uraian pengertian yang berfungsi membatasi objek, konsep, dan keadaan berdasarkan waktu dan tempat suatu kajian. Sehingga kalimat definisi adalah rangkaian kata yang bertujuan menjelaskan baik arti maupun makna suatu obyek. Tujuan dari definisi adalah mengurangi ketidakjelasan arti suatu kata. Jika demikian, seseorang dapat mencapai suatu keputusan tentang berlakunya suatu kata dalam situasi tertentu.

B. Pengertian I'jaz

Dalam bahasa ini, I'jaz merupakan bentuk masdar dari a'jaza yang berarti "melemahkan" atau "membuat tidak berdaya". Tindakan (melemahkan) ini disebut Mu'jiz. Kemampuannya untuk melemahkan orang lain dan membungkam musuh-musuhnya disebut sebagai "keajaiban". Ketika Anda menambahkan ``ta marbuta" di akhir kata, itu menjadi arti superlatif (mubalaghah). "I'jaz" juga berarti hilangnya tindakan, pendapat, atau kesanggupan untuk melakukan suatu transaksi. Ada yang bilang i'jaz itu untuk menunjukkan kelemahan. Mengenai pengertian ijaz menurut istilah ini, Daud al-Astar mengatakan bahwa ijaz adalah perbuatan seorang calon yang melanggar ketentuan hukum alam dan memenuhi peranan suci dengan tidak merugikan orang lain.

Adapun pengertian i'jaz menurut istilah, daud Al – Athtar mengatakan bahwa i'jaz ialah perbuatan seorang pengklaim bahwa dia menjalankan fungsi ilahiah dengan cara yang melanggar ketentuan hukum alam dan membuat orang lain tidak mampu melakukannya dan beraksi atas kebenaran klaimnya. Dengan demikian i'jaz Al – Quran adalah menampakkan kebenaran nabi Saw. Dalam pengakuannya atas kerasulannya dengan cara menampakkan ketidakmampuan bangsa arab dan yang lainnya untuk menantang mukjizatnya yang langgeng berupa Al – Quran, begitu juga generasi sesudah mereka.

Dari kata – kata i'jaz Al – Quran dapat ditarik benang merah bahwa bukti kebenaran tersebut adalah bukti yang di miliki atau terdapat di dalam Al – Quran, bukan bukti

kebenaran yang datang dari luar Al – Quran atau faktor luar. Al – Quran di gunakan Nabi Saw. Untuk menantang orang – orang Arab, tetapi mereka tidak sanggup menghadapinya padahal mereka sedemikian tinggi tingkat kefasihan dan balaghah – Nya. Hal ini tidak lain karena Al – Quran adalah Mukjizat.

C. Biografi Abdul Qahir Al Jurjani

Abdul Qahir al Jurjani bernama Abu Bakar Abdul Qahir ibn Abdurrahman ibn Muhammad al Jurjani lahir pada abad 11 dan wafat pada tahun 471 H di Gorgansalah satu kota terkenal yang terletak antara Tabaristan (Tibris) dan Khurasan. Beliau dikenal di kalangan ahli balaghah sebagai Abdul Qahir al Jurjani seorang pakar nahwu, ahli ilmu kalam dan bermadzhab asy'ary. Dalam sejarah disebutkan bahwa Gorgan merupakan kota yang sangat indah sebagaimana diutarakan para sastrawan saat itu. Maka tidak mengherankan apabila kota tersebut menjadi perebutan penguasa saat itu hingga jatuhnya kekuasaan ke tangan penguasa Seljuk pada tahun 433H di mana mentrinya pada saat itu bernama Abi Ali Hasan bin Ali pendiri madrasah Nizamiyah yang merupakan institusi pendidikan pertama yang pernah ada di wilayah tersebut. Melihat kondisi berbagai disiplin ilmu di kota tersebut membuat kesadaran Abdul Qahir Al Jurjani semakin kuat untuk mendalami ilmu-ilmu tersebut terutama ilmu bahasa arab. Dalam berbagai literatur memang tidak banyak diterangkan kepada siapa beliau belajar, namun bisa dipastikan ia lebih banyak belajar dari para ulama negeri kelahirannya.

Di antara gurunya yang paling terkenal adalah Abu Husain Muhammad An Nawawi yang mengajarkan kepadanya kitan al Idah. Abdul qahir al Jurjani memiliki peran yang sangat besar dalam sejarah ilmu balaghah terutama kemampuannya dalam mengurai ilmu ma'ani dan ilmu bayan dengan uraian yang rinci sebagaimana beliau mengurai beberapa kesalahan dalam menganalisis gramatikal bahasa arab nahwu, teori pertama ilmu ma'ani ditulis secara rinci di dalam bukunya Dalailul i'jaz dan tentang ilmu bayan ditulis dalam bukunya Asrar al balagha⁹. Selain buku fenomenal tersebut, Abdul Qahir al Jurjani menulis beberapa karyanya : (1) al Madkhal fi dalail i'jaz (2) ara' al Jurjani (3) al Ijaz (4) al Maghna (5) al Muqtashad (6) al awamil al mi'ah (7) al Jumal (8) al talkhis (9) al Umdah fi al Tasrif (10) al Miftah(11) Al-Iqna' fi arudl wa takhrij qawafi(12)Mukhtar Ikhtiyar (13)Al-Tadzkarah.

D. Pemikiran Abdul Qahir Al – Jurjani Tentang I'jaz Al – Quran

Al – Jurjani hidup pada masa kajian – kajian Al – Quran telah merambah berbagai segi. Untuk sekadar menyegarkan kembali ingatan bahwa sebelum Al – Jurjani telah ada sejumlah ulama yang mencurahkan perhatian I'jaz di dalam Al – Quran, anatara lain al – Jahiz, ibn Qutaibah, ar – Rummani, Al – Khattabi, Al – Baqilani dan lain – lain. Mereka telah “ menciduk” sesuatu dari sumber mata air kesusastaan yang dapat membantu mereka memahami hakikat i'jaz di dalam Al – Quran begitu besar sehingga dia menulis, setidaknya, tiga buku yang secara spesifik berkaitan dengan i'jaz Al – Quran yaitu Dala'il al – I'jaz, Asrar al – Balaghah, dan ar – Risalah Asy – Syafiyah⁹.

Jika di cermati, pendapat – pendapat al – Jurajni terkait persoalan I'jaz Al – Quran dalam ketika bukunya tersebut dapat ditakan menjadi dua topik besar : Pertama, bahwa daya mukjizat Al – Quran terletak pada ke-balagahannya; Kedua, bahwa ke-balagahannya Al – Quran terletak pada Nazm – Nya. Dengan demikian bahwa I'jaz Al – Qurab terletak pada Nazm – Nya.

1. Al – Quran Melemahkan (mu'jiz) dengan Ke – Balaghahnya

Untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an meremehkan (Mu'jiz) balaghahnya, Al Jurjani mengemukakan beberapa pendapat: Pertama, bahwa asal usul dan model balaghah adalah orang Arab. Negara-negara lain adalah pengikutnya dan keterampilan mereka tentu saja tidak lebih baik dari orang-orang Arab. Kedua, mereka tidak pantas menjadi ahli sastra atau balaghah yang kemudian mengaku mempunyai kekuatan balaghah melebihi para ahli sastra atau balaghah yang hidup pada zaman Nabi SAW. Ketika wahyu (Al-Qur'an) diturunkan dan dilakukan tantangan untuk menciptakan tandingan Al-Qur'an. Tidaklah pantas pula jika orang-orang zaman sekarang mengklaim bahwa mereka telah mencapai tingkat kesempurnaan ilmu Balaghah yang sebelumnya tidak dicapai oleh para penulis di zaman Nabi. Kedua prolog ini, menurut Al Jurjan, sangat jelas dan tidak ada yang menyangkal atau membantahnya kecuali orang-orang bodoh.

Al-Jurjani berpendapat bahwa orang-orang yang sezaman dengan Nabi SAW dan menerima tantangan untuk menciptakan tandingan Al-Qur'an, adalah cikal bakal ilmu Balaghah dan model-model yang sesuai dengan apa yang ditulis oleh para penulis. yang datang kemudian adalah para pengikut yang mendapatkan ilmu Balaghah dari mereka, dan tidak ada satupun pengikut tersebut yang mencapai kemampuannya, apalagi mengalahkan mereka. Menurut Al-Jurjan, hal ini terlihat dari kondisi masyarakat Arab yang menerima wahyu Al-Qur'an dan tantangan untuk menentangnya, dan dari perkataan mereka, ketika Al-Qur'an diturunkan dan ditantang sangat banyak. jernih. bukti bahwa mereka tidak ragu sedikitpun akan kelemahan dan ketidakmampuan mereka menghadapi Al-Qur'an dan membawa sesuatu yang sebanding dengannya. Selain itu, mereka merasa belum menemukan cara untuk mengatasi tantangan tersebut.

Al – Jurjani juga menyatakan bahwa salah satu tradisi dan karakter masyarakat Arab yang tidak berubah adalah mereka tidak menerima keunggulan musuhnya, meskipun mereka tetap merasa memiliki cara dan sarana untuk mengatasi keunggulan dari musuh. musuh. Mereka belum siap mengakui kelemahannya, meski tetap merasa bisa mengatasinya dan menang.

Kisah Jarir dan al-farazdaq di antara para penyair yang bersama mereka adalah buktinya. Ketika mereka mengalami sesuatu yang menyebabkan keduanya saling berebut klaim, betapa tekadnya salah satu dari mereka untuk mengalahkan yang lain. Mereka pun mencurahkan seluruh sumber dayanya untuk mengalahkan Sangianya dan siap mengorbankan segalanya demi itu. Masing-masing hanya ditakuti ketika lawannya dikatakan lebih jago puisi, indranya lebih tajam, dan rimanya lebih puitis. Ini adalah sifat seluruh negara Arab.

Di antara kaum Quraisy yang berjiwa agung, cita-cita tinggi dan menjunjung tinggi harga diri, ada yang mengaku bahwa Allah SWT mengutusnyanya untuk membawa kabar gembira bagi seluruh makhluk dari surga yang mirip neraka. dan seterusnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Nabi SAW, beliau bersabda: “Klaimku adalah Allah Swt. telah mengirimkan kepadaku sebuah kitab yang berbahasa Arab yang sangat jelas.

Kamu mengetahui pengucapannya dan memahami maknanya. Hanya saja kamu tidak dapat membawa sesuatu yang serupa atau sepuluh serupa. Kamu tidak akan menerima satu surat pun meskipun kamu telah menggunakan seluruh kekuatanmu dan seluruh manusia bersekongkol dengan kaum jin.”

Sehubungan dengan dalil dan ucapannya, al-Jurjani pun memaparkan beberapa kisah yang disebutkan dalam shahih. halaman sejarah ini yaitu kisah Utbah Ibnu Rabi'ah, ketika beliau sedang berunding dengan Nabi, beliau mengajukan beberapa hal dengan harapan agar Nabi menerimanya dan mau meninggalkan Dakeah. Waktu yang ajaib, begitu pula

perdukunan. Ia menasehati umatnya untuk menghadap Rasulullah. menjalankan dakwahnya. Ia mengatakan, kabar apa yang didengarnya pasti akan datang suatu saat nanti. Berikut kisah masuk Islamnya Abu Zar. Sejarah menyebutkan bahwa saudara laki-laki Abu Dharr membenarkan apa yang dikatakan Rasulullah. kepada ahli puisi dan tidak ada yang pernah mengatakan itu. Ia juga mengatakan bahwa ia mendengar perkataan banyak dukun dan apa yang disampaikan Rasulullah tidak sama dengan perkataan mereka. Ia berkesimpulan bahwa Nabi SAW pasti benar dan musuhnya pasti berbohong.

Berikut beberapa perkataan yang tercatat dalam sejarah bangsa Arab. Dapat dipastikan hal ini merupakan semacam kerancuan dan kelemahan dalam perlakuan terhadap Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan mereka mengetahui bahwa ada kelebihan dan keistimewaan dalam Al-Quran dalam kemampuannya menulis berbagai puisi Nazmnya dan adeka, namun ternyata mereka tidak bisa menciptakan yang seperti Al-Quran. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Al-Qur'an adalah Mu'jiz.

2. I'jaz Al – Quran Terletak pada Nazm – Nya.

Untuk mendukung konstruksi teori nazham-nya, al Jurjani juga mencontohkan ayat ke-2 Al-Fatihah : الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Kata-kata dalam redaksi ayat ini mengandung dua jenis makna, yaitu makna kata, seperti: al-hamd berarti pujian atau syukur yang paling tepat untuk hanya ditujukan kepada Allah Swt, dan makna nahwu, seperti: alibtidâ', al-ikhbâr, al-fi'liyyah, al-maf'ûliyyah, al-zharfiyyah, dan sebagainya. Dari segi susunan redaksinya, ayat tersebut disusun sesuai dengan susunan nahwu: subyek (al-hamd)+prediket (li Allah). Ayat ini juga mengandung tiga jenis susunan, yaitu: susunan makna nahwu (tartîb ma'ânî al-nahwî), susunan makna kalimat atau ungkapan (tartîb ma'ânî alkalim) sesuai dengan susunan makna nahwu, dan susunan lafazh-lafazh Untuk mendukung konstruksi teori nazham-nya, al Jurjani juga mencontohka ayat 2 surat al-Fâtiyah: Kata-kata dalam redaksi ayat ini mengandung dua jenis makna, yaitu makna kata, seperti: al-hamd berarti pujian atau syukur yang paling tepat untuk hanya ditujukan kepada Allah Swt, dan makna nahwu, seperti: alibtidâ', al-ikhbâr, al- fi'liyyah, al-maf'ûliyyah, al-zharfiyyah, dan sebagainya. Dari segi susunan redaksinya, ayat tersebut disusun sesuai dengan susunan nahwu: subyek (al- hamd)+prediket (li Allah). Ayat ini juga mengandung tiga jenis susunan, yaitu: susunan makna nahwu (tartîb ma'ânî al-nahwî), susunan makna kalimat atau ungkapan (tartîb ma'ânî alkalim) sesuai dengan susunan makna nahwu, dan susunan lafazh-lafazh sesuai dengan urutan maknanya. Keindahan ketiga sususan tersebut, antara lain, dapat dijumpai dalam dua bait syair berikut: Artinya: Janganlah sekali-kali engkau terpesona oleh orasiseorangorator,# hingga kalimat- kalimatnya itu disertai otentisitas (keaslian) ungkapan. Kalimat-kalimat itu memang berada dalam hati nurani,#sedangkan ekspresi bahasa itu dijadikan sebagai bukti (dalil) bagi hati nurani.

Di samping itu semua, teori kritik sastra yang dikembangkan alJurjânî juga berpangkal pada keindahan ekspresi. Keindahan ekspresi dimulai dari pemilihan kata yang tepat, akurat, padat dan bermakna. Kesesuaian struktur dengan gramatika, dan keserasian internal redaksi dengan makna yang dikehendaki juga menjadi kriteria dalam mengkritisi karya sastra Arab. Kritikus sastra juga disyaratkan mampu melihat relasi kontekstual (al-'alâqah al-siyâqiyyah) yang terjadi akibat adanya kesesuaian antara

kaidah nahwu dan unsur-unsur kalimat dalam nilai-nilai ekspresi yang pada gilirannya mengekspresikan nilai-nilai emosional (perasaan).

Esensi Nazm-Nya

جوهر النظم عند عبد القاهر هو : أن تصاغ العبارة بطريقة تفصح متاما عما يف نفس قائلها وتكشف عما يريد توصيله إبل خماطبه، وال يتم ذلك إل إذا كانت عبارته صورة للمعنى القائم يف نفسه . فاملتكم يف ضياغته للعبارة إمنا يقتقي أثر املعن يف نفسه، ويرتب عبارته حسب ترتيب املعن فيها

Hakikat Nadzm, menurut al - Jurjani, adalah membentuk ungkapan, menyatakan ungkapan itu dengan fasih kepada penutur sedemikian rupa sehingga apa yang diinginkan penutur sampai pada penerima. Hal ini tidak dapat dicapai tanpa suatu bentuk ekspresi yang maknanya tersampaikan kepada penerimanya. Oleh karena itu, dalam menyampaikan suatu ungkapan, penutur harus memperhatikan keteraturan maknanya. Jadi, hakikat teori nazham al-Jurjânî menekankan pada hubungan antara pengucapan dan makna dalam struktur kalimat yang serasi dan seimbang, seperti terlihat pada ayat-ayat syair yang mengikuti kaidah wazan dan kaidah arûdh. Nazham adalah penerapan kaidah nahwu untuk mengubah suatu klausa. Dengan Nazham, kata-kata (lafazh) dapat dirangkai menjadi terbitan yang indah, baik, bermakna, dan komunikatif (yang memberikan pengertian kepada orang lain). Tujuan akhir merumuskan teori Nazham adalah: (1) mengetahui rahasia keindahan dan kefasihan (balâghah) prosa dan puisi, dan (2) mengetahui aspek-aspek indah Al-Qur'an seperti: keindahan dan keselarasan penyampaian. keindahan struktur, kedalaman makna, serta kemudahan dan kealamian ekspresi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bahasa ini, I'jaz merupakan bentuk masdar dari a'jaza yang berarti "melemahkan" atau "membuat tidak berdaya". Mengenai pengertian i'jaz menurut istilah ini, Daud al-Astar mengatakan bahwa i'jaz adalah perbuatan seorang calon yang melanggar ketentuan hukum alam dan memenuhi peranan suci dengan tidak merugikan orang lain. Dari kata – kata i'jaz Al – Quran dapat ditarik benang merah bahwa bukti kebenaran tersebut adalah bukti yang di miliki atau terdapat di dalam Al-Quran, bukan bukti kebenaran yang datang dari luar Al – Quran atau faktor luar. Al-Quran di gunakan Nabi Saw. Untuk menantang orang – orang Arab, tetapi mereka tidak sanggup menghadapinya padahal mereka sedemikian tinggi tingkat kefasihan dan balaghah – Nya. Hal ini tidak lain karena Al – Quran adalah Mukjizat.

Pendapat- pendapat al – Jurajni terkait persoalan I'jaz Al – Quran dalam bukunya tersebut dapat ditakan menjadi dua topik besar : Pertama, bahwa daya mukjizat Al – Quran terletak pada ke-balagahannya; Kedua, bahwa ke-balagahannya Al – Quran terletak pada Nazm – Nya. Untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an meremehkan (Mu'jiz) balaghahnya, Al-Jurjani mengemukakan beberapa pendapat: Pertama, bahwa asal usul dan model balaghah adalah orang Arab. Kedua prolog ini, menurut Al Jurjan, sangat jelas dan tidak ada yang menyangkal atau membantahnya kecuali orang-orang bodoh. Al-Jurjani berpendapat bahwa orang-orang yang sezaman dengan Nabi SAW dan menerima tantangan untuk menciptakan tandingan Al-Qur'an, adalah cikal bakal ilmu Balaghah dan model-model yang sesuai dengan apa yang ditulis oleh para penulis. Untuk mendukung konstruksi teori nazham-nya, al Jurjani juga mencontohkan ayat ke-2 Al-Fatihah : الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Kata-kata dalam redaksi ayat ini mengandung dua jenis makna, yaitu

makna kata, seperti: al-hamd berarti pujian atau syukur yang paling tepat untuk hanya ditujukan kepada Allah Swt, dan makna nahwu, seperti: alibtidâ', al-ikhbâr, al-fi'liyyah, al-maf'ûliyyah, al-zharfiyyah, dan sebagainya.

DAFTAR REFERENSI

- Al – Aththar, Daud. 1994. Perspektif Baru Ilmu Al – Quran (Bandung: PustakaHidayah)
- Al – Mua'im, Muhammad Abd. 2005. “pengantar Tahqiq dalam Al – Bacilani, i'jaz Al – Quran” (Beirut: Dar al – Jail)
- Al-‘Azâwî, Ni‘mah Rahîm. 1978. al-Naqd al-Lughawî ‘Inda al-‘Arab hatta Nihâyat al-Qarn alSâbi‘ al-Hijrî, Baghdâd: Dâr al-Hurriyah
- Ar –Rahman, Khalid Abd. 2004. Usul at – Tafsir wa Qawa'iduh (Beirut: Dar an – Nafa'is)
- Atiq, Abd al Aziz. 1985. Fi al Balaghah al Arabiyah ‘ilm bayan, Beirut : Dar An Nahdah al Arabiyah
- Shalih, Subhi. 1999. Membahas ilmu – ilmu Al – Quran, ter. Tim Pustaka Firdaus. Cet. Ke – 7 (Jakarta: Pustaka Firdaus)
- Shuhab, M. Qurais. 1999. Mukjizat Al – Quran: Ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitahuan gaib, cet. Ke – 4 (Bandung: Mizan)